
LANGUAGE ACQUISITION AND LANGUAGE LEARNING ACCORDING TO THE BEHAVIORISM AND NATIVISM THEORY WHILE AL-QUR'AN PERSPECTIVE

By
Sarwadi
Universitas Qamarul Huda Badaruddin
Email: suwardi@gmail.com

Article History:

Received: 09-07-2024

Revised: 17-07-2024

Accepted: 12-09-2024

Keywords:

Language Acquisition,
Language Learning,
Prspective Al-Qur'an

Abstract: Language acquisition and language learning is the nature of every human being, whether it's done consciously or unconsciously because every human being communicates used oral and writing communication as directly and indirectly. Based on the covarative linguistic, various theories about language acquisition and laguage learning have emerged. This research method uses descriptive qualitative with a comparative approach. Meanwhile, the data in this research are the theories of nativism and behaviorism seen from the perspective of the Al-Qur'an. Based on the comparative analysis of the two theories seen from the perspective of the Al-Qur'an, it can be concluded that language acquisition and Language learning is carried out before the child is born, this can be seen from what have saide by the Allah "Allah has created humans according to nature, QS.al-Rum (30)". After that, humans are born into the world and gain understanding and have experience in language used, this is explained by Allah in the Al-Qur'an. Furthermore, behaviorist theory states that the influence of the environment to the children is very significant. The theory of behaviorism is explained in the Qur'an surah al-baqorah 31-33. "He taught Adam all the names (of objects), then presented them to the Angels and said: "Tell Me the names of these objects if you are indeed those who This is true. Thus, behavioral theory and nativism theory existed long before any research or evidence was carried out by experts.

PENDAHULUAN

Setiap orang pernah mengalami dan melihat kemampuan yang menonjol pada bayi dan anak dalam berkomunikasi dengan lingkungan keluarga. Bayi yang baru lahir, kita lihat dan pernah mengalami yang namanya berceloteh, mendekut, menangis dan sebagainya. Cara tersebut merupakan cara anak dalam menyampaikan pesan kepada ibu atau orang yang ada di sekitarnya. fenomena bayi yang baru lahir dijelaskan oleh Bukhari "Ya Allah, kumohon perlindungan kepada-Mu untuk anak ini dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan

dan kesusahan, dan dari pandangan mata yang menyakitkan." (HR. Bukhari). Hadis di atas menjelaskan bahwa, dengan asma Alloh, manusia berlandung agar anak yang dilahirkan ke dunia ini memiliki LAD (Language Aquisition Device) fitrah sebagai manusia komunikasi. Dengan demikian anak yang dilahirkan memiliki kemudahan dalam memahami bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi. Selain itu, kata "sempurna" merupakan ungkapan fitrah seutuhnya sehingga semua organ bahasa yang dibawa oleh anak berfungsi dengan baik. Menurut Pateda (1980:28) Proses bahasa manusia melewati tiga bagian yang saling berkaitan yakni; (1) Proses ketika masih berada dalam diri pembicara (2.) Proses di lingkungan, dan (3) proses ketika berada dalam diri pendengar.

Kemampuan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar bayi atau anak. Mengenai hal tersebut, pakar psikolinguistik melakukan penelitian ilmiah sehingga menghasilkan beberapa teori mengenai bagaimana anak memperoleh bahasa pertamanya yang disebut dengan bahasa ibu. Ilmuan-ilmuan barat melakukan kajian dan menghasilkan pandangan atau pendapat yang berbeda-beda. Seperti teori behaviorisme yang dipelopori oleh Skinner dan nativisme dipelopori oleh Chomsky, kedua teori tersebut merupakan teori besar yang membahas tentang pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Pemerolehan dan pembelajaran bahasa sebenarnya sudah ada dijelaskan sebelum adanya teori behaviorisme dan nativisme namun para pakar islam tidak memfokuskan pada kajian tersebut seperti al-khawarizmi penemua al-jabar, ibnu Qurra ahli Astronomi dan matematika, ibn al-farabi ahli filsafat dan ilmuan islam lainnya. Al-qur'an yang menjadi kitab suci umat islam yang menyimpan beribu-ribu bahkan berjuta-juta ilmu pengetahuan termasuk ilmu tentang proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa, sehingga peneliti melakukan kajian tentang pemerolehan dan pembelajaran bahasa dalam perspektif al-quran dan hadist. Dengan demikian, al-quran dapat dijadikan sebagai sumber kajian ilmiah bagi umat islam sehingga dapat mengamalkan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode qualitative deskriptif dengan menggunakan pendekatan komparatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari catatan yang didapatkan dari anak-anak umur 0-1 tahun serta 1-5 tahun. Selain itu data diperoleh al-qur'an dan hadist, serta teori behaviorisme dan nativisme. Dari data yang diperoleh peneliti amati, pahami baik secara tekstual dan kontekstual dan mengcovarasi dengan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Dengan demikian data yang didapat betul-betul relevan dengan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam al-qur'an surah QS.al-Rum (30) allah telah menjelaskan tentang seorang anak yang baru lahir dengan membawa kemampuan bahasa.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu".

Anak yang baru lahir dengan membawa kemampuan bahasa merupakan fitrah anak tersebut dalam istilah linguistic dikenal dengan **Teori Nativisme**. **Teori ini menjelaskan bahwa** pemerolehan bahasa bukan dengan nurture tetapi nature. Hal tersebut dinyakan oleh Chomsky dalam (Dardjowidjojo 2005: 235) berpandangan bahwa pemerolehan bahasa bukan didasarkan pada *nurture* melainkan pada *nature*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa teori Nativisme bukan teori baru tetapi dalam al-qur'an pun alloh telah menjelaskan

Terkait dengan hal tersebut Nabi Muhamad SAW juga menjelaskan tentang kempuan anak yang anak yang baru lahir seperti hadis di bawah ini.

كل مولد يولد على الفطرة فابواه يهودانه او : قال النبي صلى الله عليه وسلم : عن ابي هريرة رضي الله عنه قال
ينصرانه او يمجسانه

"Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi".

Penjelasan hadis tersebut relevan dengan QS.al-Rum (30): 30 bahwa hakekat fitrah merupakan petunjuk bagi orang tua agar lebih mengarahkan fitrah yang dimiliki anak secara bijaksana. Di samping itu, ayat dan hadis Nabi saw tersebut mengandung implikasi bahwa fitrah merupakan suatu pembawaan manusia sejak lahir, dan mengandung nilai-nilai religius dan keberlakuannya mutlak. Dalam aliran pendidikan misalnya nativisme, memandang pembawaan tidak dapat dirubah oleh lingkungan, demikian pula sebaliknya dalam empirisme memandang bahwa lingkungan dapat merubah pembawaan (bakat) anak sejak lahir, seterusnya konvergensi memandang bahwa pembawaan (bakat) sebagai faktor internal dan lingkungan faktor eksternal saling mempengaruhi. selanjutnya dalam perspektif al-Qur'an ditegaskan bahwa fitrah adalah pembawaan dan suatu saat anak tersebut dipengaruhi oleh lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud teori belajar dan mengajar menurut petunjuk Al-Qur'an adalah aturan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar berdasarkan dalil-dalil yang mengacu pada interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Antara lain dalil-dalil yang berkenaan dengan ini adalah QS.al-Alaq (96): 1-5 yang berbicara tentang perintah belajar dan mengajar; QS. al-Nahl (16): 78 yang berbicara tentang komponen pada diri manusia yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar dan mengajar; QS. Luqman (31): 17-19 yang berbicara tentang pemantapan aqidah dan akhlak dalam kegiatan belajar dan mengajar; QS. al-Nahl (16): 125 dan selainnya tentang kewajiban belajar dan mengajar serta metode-metode yang digunakan.

Al-Qur'an sebagai acuan dasar pendidikan Islam dalam menerangkan teori belajar mengajar telah memberikan konsep terhadap pemikiran yang terdapat aliran nativisme, empirisme dan konvergensi. Dalam hal ini, al-Qur'an menegaskan bahwa pembawaan seorang anak (peserta didik) sejak lahir disebut fitrah, dan fitrah ini adalah dasar keagamaan yang dimiliki oleh setiap orang. Fitrah menurut al-Qur'an di samping dapat menerima

pengaruh dari dalam (keturunan) juga dapat menerima pengaruh dari luar (lingkungan). Untuk mengembangkan fitrah ini, maka sangat pendidikan kedudukan pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Pemerolehan dan pembelajaran Bahasa menurut Teori Behaviorisme dan perspektif al-quran

Menurut teori behaviorisme, pemerolehan bahasa bersifat *nurture*, yakni pemerolehan itu ditentukan oleh alam lingkungan. Menurut aliran ini, manusia dilahirkan dengan suatu *tabula rasa*, yakni seperti piring kosong, kemudian piring tersebut diisi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan alam sekitar kita, termasuk pemberolehan berbahasa bahasa anak. Dengan demikian, pengetahuan apa pun yang kemudian diperoleh oleh manusia itu semata-mata berasal dari lingkungannya (Dardjowidjojo, 2005: 234-235).

Teori behaviorisme menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan reaksi (*response*). Dalam teori ini, dikatakan bahwa peniruan dalam proses belajar sangat penting dalam kehidupan anak, mulai dari ungkapan kata, frasa, dan kalimat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, delapan puluh persen anak meniru ungkapan-ungkapan dan kebiasaan lingkungan keluarga. Misalnya saja, apabila anak-anak itu melihat orang tuannya shalat, maka mereka juga mencoba untuk mengikutinya. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga (rumah tangga) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat dan sikap kebahasaan dan perilaku seorang anak. Terkait hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-baqorah ayat 31-33 seperti berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (33) البقرة

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi ALLAH potensi untuk mengetahui nama-nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, angin dan sebagainya. Dan ia juga dianugrahi untuk berbahasa. Itulah sebabnya maka pengajaran bagi anak-anak bukanlah dimulai melalui pengajaran "kata kerja", tetapi terlebih dahulu mengenal nama-nama. Ini ayah, Ibu, anak, pena, buku dan lain sebagainya. Senada dengan penjelasan di atas, Prof. H. Ramayulis, menyatakan bahwa Allah telah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan kepada nabi Adam AS sejumlah nama-nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan, yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Dengan demikian maka Nabi Adam berarti telah diajarkan menangkap konsep dan memaparkannya kepada pihak lain. Dus, Nabi Adam AS pada saat itu telah menguasai symbol sebagai saran berfikir (termasuk menganalisis), dan dengan simbol itu ia bisa

berkomunikasi menerima transformasi pengetahuan, ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus melakukan telaah ilmiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan dan pengajaran bahasa berdasarkan perspektif Al-Qur'an yaitu:

1. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa didapatkan oleh bayi sebelum dia lahir ke dunia sesuai dengan fitrah manusia. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa telah diaplikasikan oleh masyarakat suku Sasak yang beragama Islam dalam kehidupannya seperti pelaksanaan "Bisok Tian: budaya Sasak bagi wanita yang baru pertama kali melahirkan" di bacakan maulid al-berzanji.
2. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa disempurnakan oleh alam dan lingkungan keluarga, hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat surat al-baqorah ayat 31-33 " Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

DAFTAR PUSTAKA

- [1] *Al-Qur'an al-Qarim dan Terjemahannya dengan transliterasi*, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, T.T.
- [2] Dardjowidjojo. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [3] Frandsen, Arden N. 1967. *Education Psychology*. McGraw Hill Book Company. New York- St Louis- San Fransisco- Toronto- London- Sidney.
- [4] Furehan, Ariel. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- [5] Gleitman, Henry. 1989. *Psychology*, 2nd edition. New York: WW. Norton & Company
- [5] H. Ramayulis (2002:22). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- [6] Quraish Shihab, (2010:176-177) *Tafsi al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Pisanan Ciputat: Lentera Hati.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN